

GAMBARAN PSIKOLOGIS: KONSEP DIRI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH BANJIR ROB KELURAHAN BANDARHARJO SEMARANG UTARA

Ria Suwargarini*, M.Fatkhul Mubin**

* Alumni Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

** Dosen Fakultas Keperawatan Jiwa Unimus Semarang

ABSTRAK

Anak usia sekolah dasar mempunyai banyak faktor yang dapat menjadikan mereka mengalami gangguan emosi berupa perilaku menyimpang. Kondisi lingkungan yang bermasalah bagi anak usia sekolah di Kelurahan Bandarharjo adalah kurangnya ruang bermain bagi mereka akibat dari banjir rob. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psikologis: konsep diri anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu suatu metode penelitian dengan cara mengambil sampel dari populasi tertentu. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik *proporsional stratified random sampling* yaitu sebanyak 88 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar di Kelurahan Bandarharjo mempunyai konsep diri yang buruk yaitu citra diri, harga diri dan peran diri. Sedangkan konsep diri yang mempunyai nilai baik yaitu ideal diri dan identitas diri. Hasil penelitian menghasilkan bahwa anak usia sekolah dasar di Kelurahan Bandarharjo mempunyai citra diri buruk 53,4 %, harga diri buruk 56,8%, ideal diri baik 96,6 %, peran diri buruk 52,3 %, identitas diri baik 53,4 %. Rekomendasi dari penelitian ini adalah masyarakat juga ikut memotivasi anak dalam perkembangan mereka ke depan walaupun lingkungan banjir rob tapi diharapkan perkembangan anak tersebut tidak ikut terganggu pula. Masyarakat disarankan menyediakan fasilitas tempat bermain.

Kata kunci: Psikologis, konsep diri, usia sekolah dasar

ABSTRACT

Elementary school-age children have a lot of factors which can influence them for having an emotion disturbance like divergent behavior. The environmental problem in Bandarharjo village is the lack of the playground for the children because of the rob. The aim of this research is to find out the psychological outlook: self concept of elementary school-age children in the rob area in Bandarharjo village, North Semarang. This research used survey method. Furthermore, the sample as used in this research is 88 respondents with proporsional stratified random sampling technique. The result of the research shows that elementary school-age children in Bandarharjo village have a bad self concept :self image, self esteem, and self role. On the other hand, the self concept which has good value are self ideal and self identity. The result of the research states that the elementary school-age children in Bandarharjo village has bad self-image 53,4%, bad self-esteem 56.8%, good self-ideal 96,6%, bad self-role 52,3%, good self-identity 53,4%. The researcher suggests that the society also have to motivates the children in their future development, however, they live in the rob area, their development must not be interrupted. The society are suggested to provide play ground facilities.

Keywords: psychological, self concept, elementary school age children

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja (Hidayat, 2005, hlm.6). Rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6-12 tahun seringkali disebut usia sekolah dasar atau masa sekolah. Periode ini dimulai dengan masuknya anak ke lingkungan sekolah, yang memiliki dampak signifikan dalam perkembangan dan hubungan anak dengan orang lain. Anak mulai bergabung dengan teman seusianya, mempelajari budaya masa kanak-kanak, dan menggabungkan diri ke dalam kelompok, sebaya yang merupakan hubungan dekat pertama di luar kelompok keluarga (Wong, 2008, hlm.559).

Di dalam perkembangan anak banyak dibicarakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak. Proses perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa (Gunarsa & Singgih, 2008, hlm.3). Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab anak mengalami gangguan emosi berupa perilaku menyimpang. Faktor penyebab tersebut berasal dari anak sendiri dan dapat juga dari lingkungannya (Aziz, 2006, hlm.26).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sebanyak 2.008 kasus kriminalitas yang dilakukan anak usia sekolah terjadi di sepanjang kuartal pertama 2012. Angka kriminalitas yang dilakukan anak usia sekolah cenderung meningkat setiap tahunnya. Dari data yang diperoleh Komnas Perlindungan

Anak, pada 2010 terjadi 2.413 kasus kriminal anak usia sekolah. Jumlah itu kemudian meningkat di 2011, yakni sebanyak 2.508 kasus. Jumlah itu meliputi juga gangguan berbagai jenis kejahatan seperti pencurian, tawuran, dan pelecehan seksual yang dilakukan siswa SD (Puskominfo, 2012, 1).

Proses pembentukan konsep diri dimulai sejak anak masih kecil. Masa kritis pembentukan konsep diri adalah saat anak masuk sekolah dasar. Kita dapat melihat konsep diri seseorang dari sikap mereka. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak sukses, pesimis dan masih banyak perilaku inferior lainnya (Gunawan, 2006, hlm.4).

Komponen konsep diri terdiri dari 5 komponen yaitu menurut Stuart Sundeen (1991, hlm.374 dalam Keliat, hlm.4).

1. Citra diri
Citra diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu.
2. Ideal diri
Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi.
3. Harga diri
Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri.
4. Peran diri
Peran diri adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.
5. Identitas diri
Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Menurut Hurlock, 1980, hlm.173 salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri pada masa anak-anak adalah lingkungan. Lingkungan fisik mempengaruhi kepribadian seseorang karena mempengaruhi tingkat kebutuhan yang

harus dicapai oleh seseorang. Kondisi lingkungan yang bermasalah bagi anak usia sekolah adalah kurangnya ruang bermain bagi mereka. Bermain bagi anak usia sekolah merupakan unsur yang penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental dan sosial secara intelektual maupun kreativitas. Kurangnya ruang bermain bagi mereka berakibat anak cenderung menjadi lebih egois, individualis dan tidak bisa mengembangkan kreativitas mereka. Salah satu terganggunya ruang bermain bagi anak usia sekolah akibat dari banjir rob (Ngastiyah, 2003, hlm.13).

Banjir rob merupakan genangan air pada bagian daratan pantai yang terjadi pada saat air laut pasang. Banjir rob menggenangi bagian daratan pantai atau tempat, yang lebih rendah dari muka air laut pasang tinggi (high water level). Kejadian banjir rob yang terjadi hampir disepanjang tahun baik terjadi di musim hujan maupun di musim kemarau. Hal ini menunjukkan bahwa curah hujan bukanlah faktor utama yang menyebabkan fenomena banjir rob. Banjir rob terjadi terutama karena pengaruh tinggi-rendahnya pasang surut air laut yang terjadi oleh gaya gravitasi (BNPB,2013, 28).

Banjir rob terjadi di wilayah Kecamatan Semarang Barat 12,4 km² dan Semarang Utara 27,2 km². Diperkirakan banjir mengenai kawasan sekitar Semarang Utara 32,6 km² dengan kedalaman bervariasi dari yang terendah, hingga mencapai lebih dari 60 cm. Penurunan muka tanah pada wilayah pantai Kota Semarang berkisar antara (2 – 25) cm/tahun. Hal tersebut dapat berdampak pada jalan lingkungan / gang atau halaman rumah yang menyebabkan peninggian jalan dikarenakan rob. Salah satu genangan rob yang tertinggi adalah di wilayah Semarang Utara yaitu di Kelurahan Bandarharjo (Sarbidi, 2002, 2).

Wilayah Semarang Utara merupakan daerah yang rawan terhadap banjir rob. Terletak di kawasan pantai Semarang yang secara langsung berbatasan laut Jawa di sebelah utara, sebelah barat oleh banjir kanal barat, sebelah selatan oleh wilayah Kecamatan

Semarang Tengah dan jalan rel KA Stasiun Tawang, dan sebelah timur oleh Banjir Kanal Timur serta wilayah Kecamatan Semarang Timur. Kelurahan Bandarharjo merupakan salah satu dari delapan Kelurahan yang paling parah terkena dampak banjir rob. Di Kelurahan Bandarharjo terjadi amblesan tanah (*land subsidence*) 20 cm/th. Kedalaman banjir bervariasi, dari yang terendah hingga lebih dari 60 cm. Lama genangan dapat mencapai satu hari hingga selama satu minggu (Sarbidi, 2002, 2).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasan dan Widjanarko pada tahun 2011 yang berjudul perilaku coping masyarakat terhadap banjir di Desa Setrokalangan Kudus menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan bentuk *Problem Focused Coping* yaitu yang paling menonjol adalah bentuk strategi *coping konfrontatif* dan pemecahan masalah yang terencana, sedangkan pencarian dukungan sosial tidak semuanya muncul. Selain itu mereka menggunakan *Emotion Focused Coping* lebih banyak berorientasi pada bentuk kontrol diri dan lari atau menghindar. Sedangkan pengalihan, penilaian positif, penerimaan tanggung jawab berbeda pada setiap individu dalam memaknai kejadian bencana banjir dan posisi individu saat terjadi banjir.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti selama satu minggu dimulai dari tanggal 30 Desember 2013 di Kelurahan Bandarharjo Semarang. Fenomena yang terlihat ketika peneliti di Kelurahan Bandarharjo adalah banjir rob berpengaruh pada kerusakan pondasi, lantai dan dinding rumah / bangunan. Banjir rob menyebabkan lantai rumah atau bangunan harus ditinggikan. Lantai rumah dan bangunan pada umumnya tergenang air, serta banyak dijumpai pada rumah yang ditinggalkan atau tidak dihuni oleh pemiliknya. Rumah atau bangunan tampak rusak, seperti retak, miring, tenggelam tanah urugan. Tampak jalanan dan lingkungan yang tergenang oleh banjir rob.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan metode pengamatan dan wawancara kepada Lurah. Lurah yang bernama Drs. Margo Haryadi, MM mengatakan bahwa di Kelurahan Bandarharjo Semarang hampir setiap harinya selalu ada banjir rob yang menggenangi rumah warga. Apabila hujan turun sebentar saja, wilayah ini sudah tergenang dengan luapan genangan air. Luapan banjir rob biasanya menggenang selama satu minggu. Beliau juga berpendapat bahwa dari 12 RW yang terdapat di Kelurahan Bandarharjo ada 4 RW yang sering terjadi rob yaitu wilayah RW 1, RW 2, RW 4, RW 8 dan RW 12.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada anak usia Sekolah Dasar dihasilkan yaitu dari 10 anak usia sekolah dasar mengatakan bahwa 8 anak merasa terganggu dengan lingkungan mereka yang banjir rob. Mereka juga mengatakan bahwa rob sangat mengganggu aktivitas mereka terutama pada saat berangkat sekolah. Anak-anak SD tersebut mengatakan bahwa mereka merasa terganggu jika harus ke sekolah dengan keadaan jalan yang becek karena hal tersebut membuat mereka merasa tidak nyaman.

Anak-anak yang tinggal di Kelurahan Bandarharjo juga terganggu dalam hal bermain. Hal tersebut bisa kita lihat dari hasil wawancara peneliti terhadap mereka. Anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka merasa enggan bermain di luar rumah dengan keadaan lingkungan yang banjir rob. Dengan keadaan lingkungan yang seperti itu mereka tidak bisa bermain bola, keluar rumah bahkan rumah yang mereka tempat tinggal saja terkena banjir rob. Maka yang mereka lakukan hanya di rumah saja karena tidak bisa bermain dengan teman sebaya mereka.

DESAIN PENELITIAN

Rancangan penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguraikan variabel, memeriksa hubungan antara variabel dan menentukan interaksi sebab dan akibat antara variabel (Hamid, 2007, hlm. 11).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan yang objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu suatu metode penelitian dengan cara mengambil sampel dari populasi tertentu (Nasir et al., 2011, hlm.131).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Bandarharjo merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Semarang Utara. Kelurahan Bandarharjo memiliki luas wilayah 342.675 ha. Kelurahan Bandarharjo terletak di sebelah utara kota Semarang dan berbatasan langsung dengan laut Jawa. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Semarang Tengah, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kelurahan Panggung Lor. Sebelah barat berbatasan langsung dengan Kelurahan Tanjung Mas. Kelurahan Bandarharjo letaknya berbatasan langsung dengan laut Jawa oleh karena itu Kelurahan Bandarharjo dilewati dan menjadi dua muara dari sungai, yaitu Kali Asin dan Kali Baru. Topografi ini membuat Kelurahan Bandarharjo memiliki keunikan dan permasalahan yang khas yang tidak dimiliki oleh semua Kelurahan di kota Semarang. Penduduk di Kelurahan Bandarharjo berjumlah 3.345 orang.

KARAKTERISTIK

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	43	48,9
Perempuan	45	51,1
Total	88	100,0

Hasil yang didapatkan diketahui bahwa responden perempuan sebanyak 45 (51,1%), lebih banyak dibandingkan responden laki laki 43 (48,9%).

Anak perempuan usia Sekolah Dasar di Kelurahan Bandarharjo mempunyai jumlah yaitu sebanyak 388 orang, sedangkan anak laki laki sebanyak 368 orang. Berdasarkan uraian di atas anak usia sekolah dasar di Kelurahan Bandarharjo jumlah perempuan cenderung lebih banyak dibandingkan laki laki.

Menurut Larson dan Harm (dalam Berk, 2012, hlm. 506) peristiwa peristiwa negatif yang terus meningkat sejak dari masa kanak kanak akan mempengaruhi perilakunya hingga dewasa. Selain itu tingkat stress anak perempuan lebih sering terjadi daripada anak laki laki.

Jadi anak anak usia Sekolah Dasar dengan jenis kelamin perempuan merupakan yang paling banyak terganggu konsep dirinya. Hal ini disebabkan anak perempuan perasaannya lebih sensitif atau lebih cepat tersinggung jika mendapat ejekan dari temannya. Selain itu anak perempuan lebih menggunakan perasaan dalam berperilaku dan berteman dengan usia sebayanya. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
6-7 tahun	9	10,2
8-9 tahun	28	31,8
10-12 tahun	51	58,0
Total	88	100,0

Hasil yang didapatkan diketahui bahwa umur responden dengan jumlah terbanyak adalah umur 10-12 tahun sebanyak 51 (58,0 %), sedangkan umur responden dengan jumlah yang paling sedikit adalah umur 6-7 tahun sebanyak 9 (10,2 %).

Menurut Burns (1979, hlm. 211), usia yang meningkat dikaitkan dengan penggunaan yang lebih besar dari kategori kategori yang

mengacu pada sifat sifat pribadi, falsafah dasar dan sikap sikap terhadap diri dan orang lain. Usia 10-12 tahun merupakan usia di saat anak anak mulai menunjukkan efek efek adanya konsep diri dalam diri masing masing anak tersebut. Mereka mulai dihadapkan pada peristiwa yang mulai mendapat tantangan.

Berdasarkan hal diatas, jadi anak usia Sekolah Dasar dengan umur 10 sampai dengan 12 tahun merupakan usia di saat mereka mulai terganggu konsep dirinya. Anak anak tersebut mulai mengalami peristiwa yang lebih biasa dari umur mereka sebelumnya. Anak anak usia sekolah pada umur tersebut biasanya mulai stress karena harus dihadapkan pada ujian sekolah untuk ke jenjang yang lebih tinggi.

Konsep diri responden

Citra diri pada responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3 Citra diri pada responden di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara

Citra Diri	Total nilai	Persentase (%)
Baik	41	46,6
Buruk	47	53,4
Total	88	100,0

Hasil dapat diketahui bahwa kategori citra diri pada responden kategori baik sebesar 41 (46,6 %) lebih kecil dibandingkan kategori buruk sebesar 47 (53,4 %). Anak usia sekolah dasar di Kelurahan Bandarharjo cenderung memiliki citra diri yang buruk karena anak usia sekolah dasar tersebut sikap dirinya terhadap tubuhnya secara sadar atau tidak sadar mengatakan bahwa mereka tidak pernah suka dengan penampilannya saat ini. Biasanya anak anak selalu merasa bahwa mereka mempunyai pandangan negatif terhadap tubuhnya sendiri. Tidak hanya tubuh saja tapi sebagian besar anak anak yang tempat tinggalnya terkena banjir rob merasa minder dengan teman teman mereka yang tempat tinggalnya tidak terkena banjir rob. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini

menunjukkan bahwa konsep diri tentang citra diri pada anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo tergolong buruk.

Harga diri pada responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Harga diri pada responden di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara

Harga Diri	Total nilai	Persentase (%)
Baik	38	43,2
Buruk	50	56,8
Total	88	100,0

Hasil dapat diketahui kategori harga diri pada responden kategori baik sebanyak 38 (43,2 %) lebih kecil dibandingkan kategori buruk sebesar 50 (56,8 %). Pernyataan yang diuraikan di atas yang menunjukkan total nilai paling tinggi adalah pada pernyataan tentang saya merasa nyaman dengan diri saya. Menurut Burns (1993, hlm. 258), menyatakan bahwa anak-anak yang dicirikan dengan tingkatan menengah dari perasaan harga dirinya mirip dengan subyek subyek dengan perasaan harga diri yang tinggi di dalam banyak hal mereka juga cenderung untuk bersikap optimis, ekspresif dan mampu untuk menerima kritik. Tetapi mereka juga cenderung untuk bergantung pada penerimaan dari masyarakat untuk menghilangkan setiap ketidakpastian yang mereka rasakan di dalam harga diri pribadinya. Ketidakamanan akan harga diri ini membuat mereka jauh lebih aktif dibandingkan dengan kelompok dengan perasaan harga diri yang lebih tinggi di dalam pencarian pengalaman-pengalaman sosial yang akan meningkatkan evaluasi diri. Hal ini memang sudah terlihat pada gambaran anak-anak sekolah dasar disana yang merasa tidak nyaman diri mereka sendiri karena ejekan dari teman-teman karena tempat wilayah mereka yang banjir. Anak-anak yang sudah kelas 5 dan 6 lebih sering merasa lebih cepat malu karena mereka sudah peka. Anak-anak biasanya suka membandingkan dirinya dengan teman-temannya, mereka mudah sekali dihindangi

ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masa ini ia sering gagal dan merasa cemas akan tumbuh rasa rendah diri pada anak. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri tentang harga diri pada anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo tergolong buruk.

Ideal diri pada responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5 Distribusi ideal diri pada responden di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara

Ideal Diri	Total nilai	Persentase (%)
Baik	85	96,6
Buruk	3	3,4
Total	88	100,0

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui kategori ideal diri pada responden kategori baik sebanyak 85 (96,6 %) lebih kecil dibandingkan kategori buruk sebesar 3 (3,4 %). Anak-anak usia sekolah dasar biasanya mereka sangat kuat untuk mempunyai cita-cita yang sesuai mereka inginkan. Salah satunya adalah untuk menjadi orang sukses. Kebanyakan menurut anak-anak biasanya sukses itu mempunyai banyak uang, bisa membeli apa saja yang mereka inginkan. Maka dari itu banyak anak-anak yang mempunyai keinginan untuk menjadi orang sukses yaitu dengan cara meraih cita-cita mereka sendiri. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri tentang ideal diri pada anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo tergolong baik.

Peran diri pada responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6 Distribusi responden tentang peran diri di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara

Peran Diri	Total nilai	Persentase (%)
Baik	42	47,7
Buruk	46	52,3
Total	88	100,0

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui kategori peran diri pada responden kategori baik sebanyak 42 (47,7 %) lebih kecil dibandingkan kategori buruk sebesar 46 (52,3 %). Hal ini sesuai bahwa peran memberikan sarana untuk berperan serta dalam kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan memvalidasi pada orang yang berarti. Setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu sepanjang daur kehidupan. Hal yang merupakan pengaruh penyesuaian diri individu dengan peran adalah kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran. Selain itu juga kecocokan dan keseimbangan antar peran yang diembannya (Suliswati, et al., 2004, hlm.94). Anak usia sekolah dasar di Kelurahan Bandarharjo mempunyai banyak hambatan yang ditemui dalam proses belajar, sehingga belajar terkesan menjadi sesuatu yang berat. Peran mereka sebagai anak sekolah dasar seharusnya belajar dengan tekun. Oleh sebab itu belajar menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan dan banyak yang merasa tertekan untuk menjalankannya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Lingkungan juga berpengaruh terhadap aktivitas belajar. Lingkungan yang kondusif akan membantu memahami suatu materi pelajaran. Lingkungan di Kelurahan Bandarharjo yang sering banjir rob menjadikan salah satu faktor dari mereka dalam terhambatnya belajar. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri tentang peran diri pada anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo tergolong baik. Identitas diri pada responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7 Distribusi responden tentang identitas diri di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara

Identitas Diri	Total nilai	Persentase (%)
Baik	47	53,4
Buruk	41	46,6
Total	88	100,0

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui kategori identitas diri pada responden kategori baik sebanyak 47 (53,4 %) lebih kecil dibandingkan kategori buruk sebesar 41 (46,6 %). Anak membangun rasa identitas diri mereka berdasarkan reaksi reaksi orang lain kepada mereka dan pandangan yang mereka yakini dimiliki oleh orang lain tentang mereka (Upton, 2012, hlm.198). Di masa kanak kanak pertengahan, komunitas teman sebaya menjadi konteks yang semakin penting bagi perkembangan. Hubungan teman sebaya, sebagaimana telah kita lihat, berperan bagi pengambilan perspektif dan pemahaman tentang diri dan orang lain (Berk, 2012, hlm.462). Persahabatan di kalangan anak-anak usia sekolah bersifat selektif. (Markowitz, 2001 dalam Berk, 2012, hlm.463). Pada masa anak-anak hubungan teman-teman sangatlah berperan penting. Anak-anak merupakan individu yang mulai mencari pertemanan dalam hal perorangan dan kelompok. Mereka menempatkan pertemanan dalam hal yang sangat berperan dalam kehidupan mereka. Sehingga jarang ada anak yang mencari masalah dengan teman sebaya mereka. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri tentang identitas diri pada anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo tergolong baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

Anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara perempuan sebanyak 51,1 %, sedangkan laki-laki sebanyak 48,9 %; berumur 10-12 tahun sebanyak 58,0%, berumur 8-9 tahun 31,8%, sedangkan berumur 6-7 tahun 10,2%.

Citra diri pada anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara mempunyai kategori baik sebanyak 46,6%, sedangkan mempunyai kategori buruk sebanyak 53,4%.

Harga diri pada anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara mempunyai kategori baik sebanyak 43,2%, sedangkan mempunyai kategori buruk sebanyak 56,8%.

Ideal diri pada anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara mempunyai kategori baik sebanyak 96,6%, sedangkan mempunyai kategori buruk sebanyak 3,4%.

Peran diri pada anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara mempunyai kategori baik sebanyak 47,7%, sedangkan mempunyai kategori buruk sebanyak 52,3 %.

Identitas diri pada anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara mempunyai kategori baik sebanyak 53,4%, sedangkan mempunyai kategori buruk sebanyak 46,6%.

Berdasarkan hasil simpulan kesimpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan antara lain sebagai berikut

Bagi masyarakat Kelurahan Bandarharjo, anak usia Sekolah Dasar di Kelurahan Bandarharjo mempunyai konsep diri yang buruk yaitu harga diri, citra diri, peran diri. Konsep diri yang buruk dapat diatasi dengan mendatangkan tim penyuluh baik dari kesehatan ataupun psikologis. Hal tersebut menjadikan masyarakat lebih bersikap memperhatikan juga tentang perkembangan psikologis anak anak. Masyarakat di Kelurahan Bandarharjo seharusnya juga ikut memotivasi anak sekolah dasar dalam perkembangan mereka ke depan walaupun lingkungan banjir rob tapi diharapkan perkembangan anak anak tersebut tidak ikut terganggu pula. Konsep diri yang baik pada anak usia sekolah dasar di Kelurahan Bandarharjo yaitu ideal diri dan identitas diri. Konsep diri yang sudah baik tersebut harus bisa dipertahankan untuk anak anak usia sekolah dasar.

Bagi pendidikan keperawatan, dapat menjadikan dasar sebagai penelitian keperawatan jiwa di masyarakat dan tidak hanya di Rumah Sakit Jiwa saja. Di masyarakat dapat diketahui lebih luas tentang gambaran psikologis masing masing kelompok masyarakat dan sebagai terapis untuk pasien psikososial.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai sumber data dalam keperawatan jiwa khususnya untuk mengetahui gambaran psikologis: konsep diri pada anak usia sekolah dasar di wilayah banjir rob

Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara. Peneliti selanjutnya dapat mencari variabel lain tentang perilaku anak anak sekolah dasar dalam menghadapi banjir rob.

Bagi Pemerintah, rekomendasi yang diusulkan untuk pemerintah adalah melakukan program perbaikan dan peningkatan kualitas pemukiman di RW 1, 2, 4 dan 8. Normalisasi kali Semarang saat ini dan melakukan peninggian dan pavingisasi di jalan. Memberikan ruang bermain bagi anak usia sekolah dasar di Kelurahan Bandarharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Utami Rini. (2006). *Jangan biarkan anak kita berperilaku menyimpang*. Solo: Tiga Serangkai
- Berk, Laura., E., (2012). *Development Throught The Lifespan dari prenatal sampai remaja (transisi menjelang dewasa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BNPB. (2013). *Data kejadian bencana banjir dalam satu bulan terakhir*. http://geospasial.bnpb.go.id/pantauan_bencana/data/databanjir.php diperoleh tanggal 1 Desember 2013
- Burns, R.B., (1979). *Konsep diri teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa Y.D., (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hamid, Achir S. (2007). *Buku ajar riset keperawatan: konsep etika dan instrumentasi*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, Aziz., .A.A., (2005). *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Nasir, A., & Muhith N., (2011). *Dasar dasar keperawatan jiwa: pengantar&teori*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika
- Nasir Abd., Muhith, Abdul., & Ideputri, M.E., (2011). *Buku ajar: metodologi*

- penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Ngastiyah. (2003). *Perawatan anak sakit*. Edisi 2. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Puskominfo. (2012). *2.008 kasus kriminal dilakukan anak-anak*. <http://humaspoldametrojaya.com/2012/05/2.html> diperoleh tanggal 1 Desember 2013
- Suliswati., Payapo, T.A., Maruhawa, J., Sianturi, Y., & Sumijatun. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Sarbidi. (2002). *Pengaruh rob pada pemukiman pantai*. http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&ved=0CDUQFjAB&url=http%3A%2F%2Fsim.nilim.go.jp%2FGE%2FSEMI3%2FPROSIDING%2F08SBI.doc&ei=L3ifUqWWKe_hsAT0_YL4Cg&usg=AFQjCNHIFskvSdyiI3IrHtJm8YuG6yvWqA&bvm=bv.57155469,d.cWc diperoleh tanggal 4 Desember 2013
- Stuart, G.W., & Sundeen, S.J., (1998). *Buku saku keperawatan jiwa*. Edisi 3. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Upton, Penney. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga